

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bencana merupakan serangkaian dari peristiwa yang bersifat mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau non alam, selain itu juga disebabkan oleh faktor manusia yang bisa menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan psikologis manusia.(UU No. 24 Tahun 2007).

Bencana yang sering terjadi di Indonesia jika kita perhatikan jumlah kejadiannya terus meningkat, khususnya terkait dengan bencana alam seperti banjir, longsor, angin puting beliung, angin topan, siklon, gempa bumi dan gunung meletus yang intensitas kejadiannya semakin meningkat. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam yang terhitung sejak Rabu, (1/1) hingga hari ini, Selasa (28/12/2022). Bencana yang terjadi di sepanjang 2020 tersebut didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Bencana non alam lainnya yaitu kebakaran pemukiman yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah pemukiman dan meningkatnya daerah padat pemukiman di perkotaan tidak terkecuali kota Bandung.

Kota Bandung memiliki potensi terjadinya bencana cukup tinggi, diantaranya bencana gempa bumi dari patahan lembang, banjir, kebakaran, bencana sosial dan bencana lainnya. “Letak geografis Kota Bandung berada di cekungan yang dikelilingi pegunungan dan di bawah patahan atau sesar Lembang. Sehingga Kota Bandung memiliki risiko cukup tinggi terjadinya bencana, seperti gempa bumi dan banjir” (bandung.go.id., 2022). Bencana sosial juga kondisinya semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik itu bencana sosial yang berupa tawuran geng motor dan tawuran antar pelajar, narkoba dan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat dan pendidikan.

Bencana yang terjadi belakangan ini terus meningkat, begitu juga dengan kejadiannya yang semakin banyak, hal itu juga berdampak membuat jumlah korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana tersebut juga banyak, dari data yang disampaikan oleh BNPB dari laman

www.bnpb.go.id edisi 29 Desember 2019 terdapat 360 jiwa yang meninggal dunia yang di sebabkan oleh bencana tersebut. Data BNPB sepanjang tahun 2017 telah terjadi 2.175 kejadian bencana, datanya disajikan dalam bagan berikut ini:

Tabel 1.1. Data Kejadian Bencana Tahun 2017 BNPB

| No. | Jenis bencana | Jumlah kejadian |
|-----|---------------------------|-----------------|
| 1 | Banjir | 737 |
| 2 | Puting beliung | 651 |
| 3 | Banjir, tanah longsor | 67 |
| 4 | Kekeringan | 19 |
| 5 | Gempa bumi | 18 |
| 6 | Abrasi | 8 |
| 7 | Gunung meletus | 2 |
| 8 | Kebakaran hutan dan lahan | 96 |

sumber : data BNPB 2017

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat dari laman antara news edisi jum'at 5 Maret 2021 disampaikan bahwa selama Februari 2021 terjadi 275 Bencana di Jawa Barat, dengan rincian longsor 157 kejadian, puting beliung 72 Kejadian, banjir 35 kejadian dan Kebakaran Hunian sebanyak 11 kali.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2015 jumlah kejadian kebakaran di Indonesia yaitu 20-100 ribu kejadian pertahun dengan korban jiwa yang terdampak yaitu 200-1.000 orang. Kota Bandung pada tahun 2015 mencatat ada sekitar 151 jumlah kejadian kebakaran hunian di kota Bandung, berupa rumah, kontrakan, pabrik, warung, bengkel dan asrama pondok Pesantren. Kasus kebakaran hunian yang paling rentan memakan korban jiwa yaitu kebakaran di lingkungan Pondok Pesantren. Yusri Syahrir (*kipmi.or.id.*, 2020) menyebutkan “setelah melakukan penelusuran sederhana di internet yang hanya beberapa menit saja, dalam kurun waktu dari Januari sampai September 2020 ternyata ada lebih dari 10 pesantren yang mengalami kebakaran, dan jumlah ini hanya yang diberitakan di internet, bisa jadi jumlah realnya lebih daripada itu”. Berdasarkan data tersebut, menunjukan bahawa memang kondisi pessantren rawan akan terjadi kebakaran. Kebakaran dilingkungan pesantren sepanjang tahun 2015 terjadi di beberapa lokasi pesantren, yaitu: Pondok Pesantren

di Margasari Cijawura (PRFM news channel, 2015). Kejadian Kebakaran yang lainnya terjadi di asrama pondok pesantren Daarut Tauhid pada tahun 2015 (ppid.bandung.go.id (2015). Kejadian kebakaran yang terjadi di dua pesantren kota Bandung tersebut tidak memakan korban jiwa, hal tersebut berbeda dengan kejadian yang terjadi di karawang yang menyebabkan korban jiwa delapan santri (detik. com., 2022).

Perlu adanya kesadaran dari masing-masing warga Pondok Pesantren untuk dapat melakukan mitigasi bencana kebakaran jika sewaktu-waktu kebakaran itu terjadi. Diketahui bersama bahwa lingkungan pondok pesantren banyak santri yang tinggal disana, apabila terjadi kebakaran, kemungkinan adanya korban jiwa sangat tinggi, jika tidak dibekali dengan pemahaman mitigasi bencana. “Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko kebakaran di pondok pesantren, antara lain: 1) keterbatasan biaya, 2) faktor penghuni (anak-anak atau remaja), 3) faktor bangunan, dan 4) minim pemahaman dan kewaspadaan.” Yusri Syahrir (kipmi.or.id., 2020).

Selain kebakaran, gempa bumi, virus, bakteri dilingkungan pondok pesantren juga rawan terjadinya bencana Sosial, hal itu bisa dilihat dari terjadinya kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu pesantren modern (boarding school), dimana jumlah korban tersebut mencapai 13 santri Siswa Boarding School di Cibiru kota Bandung oleh oknum guru ngajinya sendiri. Ini menjadi catatan betapa pentingnya mitigasi bencana sosial di lingkungan pesantren. “Kasus pemerkosaan belasan santriwati pesantren di Kota Bandung yang dilakukan terdakwa Herry Wirawan (36) menggegerkan masyarakat. Kebiadaban Herry Wirawan pemilik Ponpes TM Boarding School dan Ponpes MH Antapani itu berawal dari kepulungan seorang santriwati.” (jabar.inews.id., 2021)

Bencana Gempa Bumi di kota Bandung juga tidak bisa diabaikan, mengingat adanya jalur patahan lebang yang memiliki potensi gempa bumi besar. Perlu adanya kesadaran dari semua pihak yang memiliki resiko terjadinya korban jiwa jika terjadi gempa bumi perlu lebih di tingkatkan. Lingkungan pendidikan, tempat kesehatan dan tempat-tempat umum lainnya yang banyak massa berkumpul, contohnya di lingkungan pesantren, disana banyak santri dan pengurus, pengajar tinggal bersama dengan jumlah banyak.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan tanggapan serius dari berbagai pihak yang berkemungkinan dalam hal ini pemerintah setempat. Upaya yang bisa dilakukan untuk

meminimalisir bencana tersebut yaitu dengan meningkatkan kesadaran kesiapsiagaan bencana yang akan terjadi kepada masyarakat umum khususnya warga pesantren. Cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi warga pesantren yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi bencana secara umum.

Literasi bencana biasa disebut juga dengan langkah penyadaran masyarakat ketika menghadapi suatu bencana yang terjadi ditempat mereka. Menurut Labudasari dan Eliya, (2020) menyatakan literasi kebencanaan yaitu “ salah satu upaya mitigasi bencana yang bertujuan bagi siswa dapat mengetahui informasi tentang bencana dan mempunyai kesadaran akan potensi bencana yang kemungkinan akan terjadi, sehingga dapat menyiapkan diri dan mengetahui cara untuk menghadapi bencana. Dari literasi kebencanaan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta mandiri ketika bencana terjadi, kemudian bisa meminimalisir risiko bencana dan bisa mengurangi korban jiwa yang terjadi. Literasi bencana itu sendiri terdiri dari empat bagian, yaitu ; mengetahui sumber informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, memanfaatkan dan menyampaikan informasi bencana serta mengevaluasi informasi bencana.

Unsur literasi bencana salah satunya yaitu pengetahuan, pengetahuan yang merupakan bagian dari literasi perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga pesantren terhadap bencana yang akan terjadi. Pengetahuan warga pesantren terhadap literasi bencana tentu dipengaruhi oleh media informasi yang sampai kepada warga pesantren tersebut, hal itu karena dilingkungan pesantren tidak ada materi pelajaran tentang kebencanaan. Adanya informasi kebencanaan ini akan membantu warga pesantren untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

Peduduk dan warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk bisa mendapatkan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan penyuluhan dalam upaya penanggulangan bencana baik dalam kondisi terjadi bencana maupun tidak terjadi bencana berdasarkan Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka warga pesantren tentunya memiliki hak untuk bisa diberikan pelatihan dan pendidikan atau penyuluhan tentang kebencanaan oleh pemerintah. Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman dasar dari warga pesantren terkait dengan kemampuan literasi bencana perlu dilakukan penelitian.

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada Pondok Pesantren yang ada di kota Bandung, mengingat Pondok Pesantren memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap dampak bencana yang akan terjadi. Adapun jumlah Pondok Pesantren yang ada di Kota Bandung berdasarkan data dari kementerian agama kota Bandung, tercatat ada sekitar 109 pesantren yang terdiri dari Pondok Pesantren Salafiyah (Masih mengajarkan dan menggunakan kitab kuning sebagai pengajaran utama) dan Pesantren Modern (Boarding School). Jumlah tersebut memiliki tingkat kerawanan terdampak bencana yang bervariasi, ada yang rentan terhadap bencana sosial, ada yang rentan terhadap bencana kekeringan, ada yang rentan bencana penyakit yang disebabkan oleh virus/bakteri, ada yang rentan terhadap bencana kebakaran dan ada juga yang rentan terhadap bencana gempa bumi jika dilihat dari lokasi kota Bandung yang berada di zona patahan lejang.

Pemilihan pesantren tradisional dan modern menjadi populasi penelitian yaitu karena pesantren merupakan salah satu tempat yang banyak berkumpulnya orang dalam satu lokasi. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana kondisi literasi bencana santri di pesantren tradisional dan pesantren modern, dimana di kedua pesantren ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dari segi literasi bencananya. Kesiapsiagaan bencana santri di pesantren tradisional dan modern juga menjadi bagian yang dijadikan tujuan penelitian ini.

Berdasarkan beberapa jenis bencana dan dampaknya bagi Pondok Pesantren sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu adanya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan mengangkat judul : ” **PENGARUH LITERASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI KOTA BANDUNG**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana tingkat literasi bencana warga pesantren tradisional dan modern di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan pesantren tradisional dan modern di Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pesantren tradisional dan modern di kota Bandung ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Literasi Bencana warga pesantren tradisional dan modern di kota Bandung?
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapsiagaan pesantren tradisional dan modern di kota Bandung?
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh literasi bencana pesantren tradisional dan modern.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan pesantren tradisional dengan modern.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pesantren tradisional dan modern di kota Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua manfaat yang diharapkan bisa tercapai, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat dari penelitian yang diharapkan mampu memberikan gambaran dan pedoman dalam melakukan mitigasi bencana gempa bumi di lingkungan Pesantren.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi pesantren

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pola mitigasi Bencana di Lingkungan Pesantren jika terjadi gempa bumi, serta mampu memberikan pemahaman kepada pesantren untuk selalu siap menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

- b. Bagi santri

Penelitian ini bagi santri diharapkan mampu menumbuhkan sikap waspada terhadap kemungkinan bencana gempa bumi yang akan terjadi serta mampu melindungi diri saat bencana gempa bumi terjadi.

c. Bagi peneliti

Sedangkan bagi penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan baru terkait dengan pola mitigasi bencana yang ada di Pesantren di kota Bandung.

3. Susunan Penelitian

Adapun susunan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab 1 ini berisi tentang ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian Bab II berisi tentang; kajian pustaka yang didalamnya terdapat materi tentang Pesantren, Bencana, Gempa Bumi dan Mitigasi.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian Bab III Metode Penelitian Terdiri dari pembahasan tentang; Populasi, sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, serta alur penelitian.

4. Bab IV Pembahasan

Pada Bab IV Pembahasan terdiri dari materi tentang : deskripsi lokasi penelitian, dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bagian bab V Simpulan dan rekomendasi berisi tentang ; kesimpulan dan rekomendasi.